

Pendidikan Agama Islam sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Analisis Konseptual Berbasis Studi Kepustakaan

Islamic Religious Education as a Foundational Framework for Character Formation in Elementary School Students: A Conceptual Library Research

Mohamad Junedin*, Mukarom

STIT At-Taqwa Bandung, Indonesia

* muhammadjunaiditegal@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Islamic Religious Education; Character Formation; Elementary Education; Moral Development; Library Research

Article History

Received: 2026-02-27
Accepted: 2026-03-11

This study analyzes the role of Islamic Religious Education (IRE) as a foundation for character formation in elementary school students using a qualitative library research approach. The study examines major works in character education and Islamic pedagogy to synthesize theoretical perspectives on the integration of religious values in basic education. The findings show that IRE contributes to the development of religious awareness, honesty, discipline, responsibility, and social care when implemented holistically through teacher role modeling, habituation of worship practices, integration of Islamic values into school culture, and collaboration between school and family. This study proposes a conceptual synthesis that positions IRE not only as a subject of instruction but as a foundational moral framework for character education. By integrating modern character education theory with Islamic educational philosophy, this research provides a theoretical explanation of how IRE functions as a structural basis for sustainable character formation in elementary education.

Copyright © 2026, Junedin et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i4.438](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.438)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter generasi muda, sekaligus menjadi fondasi pembangunan bangsa secara berkelanjutan (Wibowo, 2012; Zubaedi, 2011). Dalam konteks pendidikan dasar, proses pembentukan karakter memiliki urgensi yang lebih kuat karena fase sekolah dasar merupakan tahap perkembangan fundamental dalam pembentukan nilai, sikap, dan kebiasaan yang akan melekat hingga dewasa (Kurniawan, 2017). Pada tahap ini, anak berada pada periode internalisasi nilai yang relatif stabil, sehingga intervensi pendidikan yang tepat akan berdampak jangka panjang terhadap pembentukan moral dan identitas diri.

Di sisi lain, dinamika sosial kontemporer menunjukkan adanya tantangan serius terhadap pembentukan karakter anak. Perkembangan teknologi digital, arus globalisasi, serta perubahan pola interaksi sosial telah menghadirkan berbagai pengaruh yang tidak selalu selaras dengan nilai moral dan religius. Anak-anak sekolah dasar semakin terekspos pada informasi tanpa filter yang berpotensi mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Dalam situasi ini, pendidikan karakter tidak dapat diposisikan sebagai pelengkap kurikulum, melainkan harus menjadi inti dari proses pendidikan itu sendiri (Fathurrohman, 2013). Oleh karena itu, diperlukan fondasi pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menguatkan dimensi moral dan spiritual peserta didik.

Dalam konteks pendidikan nasional, tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam sistem pendidikan nasional menegaskan pentingnya pembentukan manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Orientasi ini sejalan dengan paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berupaya menanamkan nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak sejak usia dini (Nata, 2010; Azra, 2012). Secara konseptual, PAI tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembinaan kepribadian yang utuh dan seimbang. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pendidikan agama bertujuan membina dan mengembangkan potensi keberagamaan anak agar terbentuk pribadi yang harmonis antara aspek jasmani dan rohani (Daradjat, 2009). Perspektif ini menunjukkan bahwa PAI memiliki dimensi preventif sekaligus konstruktif dalam pembentukan karakter.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa PAI berperan signifikan dalam membentuk karakter religius dan moral siswa (Anwar, 2016; Sauri, 2010). Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi ajar, tetapi juga menekankan internalisasi nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah, 2019; Tafsir, 2014). Peran guru PAI dalam proses ini menjadi sentral, terutama melalui keteladanan dan pembiasaan nilai dalam interaksi sosial di sekolah (Hidayat, 2015). Selain itu, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dalam aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah mampu memperkuat pembentukan sikap religius dan sosial peserta didik (Arifin, 2018; Wahyudi, 2017).

Pendidikan karakter modern menekankan integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Lickona, 2012). Pendekatan ini sejalan dengan model pendidikan karakter yang dikembangkan dalam konteks Indonesia yang mengedepankan keseimbangan antara dimensi pengetahuan, sikap, dan perilaku (Samani & Hariyanto, 2013). Dalam perspektif pendidikan Islam, keseimbangan tersebut juga tercermin dalam integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana ditegaskan oleh para pemikir pendidikan Islam (Tafsir, 2014; Nata, 2010). Dengan demikian, terdapat titik temu konseptual antara teori pendidikan karakter modern dan paradigma PAI dalam membentuk kepribadian peserta didik secara komprehensif.

Namun demikian, telaah terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa kajian mengenai PAI di sekolah dasar masih cenderung berfokus pada aspek implementasi kurikulum, metode pembelajaran, atau peningkatan hasil belajar kognitif. Sementara itu, kajian pendidikan karakter sering kali dibahas secara umum tanpa mengkaji secara mendalam posisi konseptual PAI sebagai fondasi utama pembentukan karakter. Beberapa penelitian memang menegaskan urgensi pendidikan karakter di sekolah dasar (Suyanto,

2010), efektivitas pembiasaan religius dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa (Prasetyo, 2018), serta peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak (Zuhdi, 2015). Akan tetapi, sintesis konseptual yang secara komprehensif memetakan landasan filosofis, normatif, dan pedagogis PAI sebagai fondasi pembentukan karakter di jenjang sekolah dasar masih relatif terbatas.

Selain itu, orientasi pendidikan yang terlalu menekankan capaian akademik dan manajemen pendidikan karakter secara administratif berpotensi menggeser esensi internalisasi nilai (Mulyasa, 2014). Ketika PAI direduksi menjadi sebatas mata pelajaran yang diukur melalui evaluasi kognitif, maka potensi transformasinya dalam membentuk karakter menjadi kurang optimal. Padahal, secara substantif PAI memiliki kapasitas untuk membangun kesadaran moral, kontrol diri, dan tanggung jawab sosial peserta didik secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya memberikan analisis konseptual yang lebih komprehensif mengenai Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui pendekatan studi kepustakaan. Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana posisi teoritis Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar serta bagaimana strategi internalisasi nilai yang memungkinkan PAI berfungsi sebagai fondasi moral dalam pendidikan dasar. Dengan mensintesis teori pendidikan karakter dan perspektif pendidikan Islam, penelitian ini bertujuan memperkuat argumentasi bahwa PAI bukan hanya mata pelajaran normatif, melainkan kerangka dasar dalam membangun karakter generasi sejak usia dini. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan teoritis bagi penelitian empiris selanjutnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat konseptual (*conceptual study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menginterpretasi, dan mensintesis konsep-konsep teoritis mengenai peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar secara mendalam dan kontekstual. Dalam penelitian konseptual, data utama berupa gagasan, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang dianalisis untuk membangun kerangka argumentatif yang sistematis. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif berorientasi pada eksplorasi makna, interpretasi fenomena, serta pemahaman konseptual terhadap suatu isu sosial secara komprehensif. Dalam konteks penelitian ini, fokus analisis diarahkan pada eksplorasi konseptual mengenai relasi antara Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter, sehingga penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai *theoretical study* berbasis kajian pustaka.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu penelitian yang menjadikan literatur ilmiah sebagai sumber utama data. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah buku akademik, jurnal ilmiah terakreditasi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam (Zubaedi, 2011; Wibowo, 2012). Literatur yang dianalisis mencakup karya-karya teoritis tentang pendidikan karakter modern (Lickona, 2012; Samani & Hariyanto, 2013) serta literatur pendidikan Islam yang membahas dimensi filosofis, normatif, dan pedagogis Pendidikan

Agama Islam. Kajian terhadap berbagai sumber tersebut dilakukan untuk memperoleh sintesis konseptual yang komprehensif mengenai posisi PAI sebagai fondasi pembentukan karakter pada jenjang sekolah dasar.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori. Pertama, sumber primer berupa buku dan artikel jurnal yang secara langsung membahas konsep pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam. Kedua, sumber sekunder berupa dokumen pendukung, laporan penelitian, dan referensi lain yang memiliki relevansi tematik dengan pembentukan karakter di sekolah dasar. Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada: (1) relevansi topik dengan fokus penelitian, (2) kredibilitas penerbit atau jurnal ilmiah, (3) kontribusi konseptual terhadap kajian pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam, serta (4) keterbaruan dan signifikansi akademik. Kriteria ini digunakan untuk memastikan bahwa literatur yang dianalisis memiliki kualitas ilmiah yang memadai dan mendukung pembentukan kerangka teoritis yang kuat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menyeleksi, membaca secara kritis, serta mencatat gagasan utama dari setiap literatur yang relevan. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan mengelompokkan literatur berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep pendidikan karakter, teori internalisasi nilai, perspektif pendidikan Islam, serta implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Selanjutnya, analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data, dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan rumusan masalah; (2) kategorisasi dan klasifikasi tema, dengan mengelompokkan konsep-konsep yang memiliki kesamaan substansi; (3) sintesis konseptual, yaitu mengintegrasikan berbagai pandangan teoretis untuk membangun kerangka argumentatif yang utuh; dan (4) penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menemukan pola pemikiran, titik temu konseptual, serta perbedaan perspektif antara teori pendidikan karakter modern dan paradigma Pendidikan Agama Islam.

Untuk menjaga keabsahan data, penulis menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari penulis dan penelitian yang berbeda. Triangulasi ini bertujuan untuk mengurangi bias interpretasi serta memperkuat validitas konseptual temuan. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki landasan teoritis yang kuat, argumentatif, dan sistematis dalam menjelaskan peran Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan studi pustaka sebagai metode utama untuk menghasilkan sintesis teoritis yang dapat menjadi dasar pengembangan penelitian empiris pada kajian pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Landasan Filosofis dan Teoritis PAI dalam Pembentukan Karakter

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki landasan filosofis yang kuat sebagai fondasi pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Secara konseptual, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk struktur moral dan spiritual peserta didik (Anwar, 2016; Zuhdi, 2015). Dalam

perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter bukanlah dampak sampingan dari proses belajar, melainkan tujuan utama pendidikan itu sendiri.

Dalam konteks pendidikan karakter modern, Lickona (2012) menegaskan bahwa karakter yang utuh terbentuk melalui integrasi tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Kerangka ini menekankan bahwa pengetahuan moral harus diikuti oleh kesadaran emosional dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Konsep tersebut memiliki korespondensi yang kuat dengan paradigma pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Tafsir, 2014; Nata, 2010). Dengan demikian, terdapat titik temu epistemologis antara teori pendidikan karakter Barat dan konsep tarbiyah dalam Islam.

Lebih lanjut, model pendidikan karakter yang dikembangkan dalam konteks Indonesia juga menegaskan pentingnya integrasi nilai dalam seluruh aktivitas pendidikan (Samani & Hariyanto, 2013). Perspektif ini sejalan dengan gagasan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dicapai melalui pendekatan parsial atau fragmentaris. Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini, memiliki posisi strategis karena secara normatif dan pedagogis telah memuat dimensi tauhid, ibadah, dan akhlak sebagai satu kesatuan yang integral (Tafsir, 2014; Nata, 2010).

Secara filosofis, pendidikan agama juga memiliki fungsi preventif dan kuratif dalam pembentukan kepribadian anak. Daradjat (2009) menegaskan bahwa pendidikan agama berperan dalam membangun kontrol diri (*self control*) serta membentuk kesadaran moral sejak usia dini. Fungsi ini diperkuat oleh pandangan bahwa pendidikan agama menjadi sarana pembangunan karakter bangsa (Sauri, 2010). Dengan kata lain, PAI tidak hanya membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga warga masyarakat yang memiliki tanggung jawab sosial.

Urgensi landasan filosofis ini semakin relevan pada jenjang sekolah dasar, di mana fase perkembangan anak berada pada tahap internalisasi nilai yang relatif stabil (Kurniawan, 2017). Pada tahap ini, proses pendidikan yang menekankan pembiasaan dan keteladanan akan lebih efektif dalam membangun karakter jangka panjang dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat kognitif (Fathurrohman, 2013). Jika pendidikan karakter hanya direduksi menjadi program administratif atau capaian akademik semata, maka esensi transformatifnya akan berkurang (Mulyasa, 2014).

Dengan demikian, sintesis literatur menunjukkan bahwa secara filosofis dan teoritis, Pendidikan Agama Islam memiliki legitimasi yang kuat sebagai fondasi pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Integrasi antara teori pendidikan karakter modern (Lickona, 2012; Samani & Hariyanto, 2013) dan paradigma pendidikan Islam (Tafsir, 2014; Nata, 2010; Daradjat, 2009) memperlihatkan bahwa PAI memiliki kerangka konseptual yang komprehensif dalam membangun *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara simultan. Fondasi inilah yang menjadi dasar argumentasi bahwa PAI bukan hanya mata pelajaran normatif, tetapi pilar utama dalam konstruksi karakter generasi sejak usia dini.

3.2. Strategi Implementatif Internalisasi Nilai Karakter di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil telaah literatur, efektivitas PAI dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar sangat ditentukan oleh strategi implementatif yang digunakan. Secara konseptual, internalisasi nilai tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual. Oleh karena itu, PAI tidak cukup dilaksanakan

dalam bentuk transfer pengetahuan normatif, tetapi harus diintegrasikan dalam keseluruhan kultur pendidikan di sekolah.

Dalam perspektif pendidikan karakter, proses internalisasi nilai dapat dilakukan melalui tahapan pengenalan nilai (*value clarification*), penghayatan, hingga pembiasaan dalam tindakan nyata (Lickona, 2012). Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan metode keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'widh*), nasihat (*mau'izhah*), dan pengawasan (*muraqabah*) sebagai strategi pedagogis utama (Tafsir, 2014; Nata, 2010). Dengan demikian, strategi implementatif PAI memiliki kesesuaian struktural dengan teori pendidikan karakter modern.

Salah satu strategi utama yang ditemukan dalam berbagai penelitian adalah keteladanan guru. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi sebagai figur moral yang menjadi rujukan perilaku siswa (Hidayat, 2015). Ketika guru mampu menampilkan integritas, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam interaksi sehari-hari, siswa memperoleh model konkret dari nilai yang diajarkan. Hal ini memperkuat dimensi *moral action* dalam kerangka Lickona (2012), karena siswa belajar melalui observasi dan imitasi sosial. Selain keteladanan, pembiasaan religius juga menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter. Praktik seperti doa bersama, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta pembudayaan sikap sopan santun dan disiplin di lingkungan sekolah terbukti memperkuat karakter religius dan tanggung jawab siswa (Prasetyo, 2018; Wahyudi, 2017). Pembiasaan ini berfungsi membangun konsistensi perilaku sehingga nilai tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi terinternalisasi dalam pola hidup sehari-hari.

Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh mata pelajaran dan budaya sekolah juga menjadi strategi penting. Pendidikan karakter tidak boleh diposisikan sebagai program tambahan, melainkan sebagai paradigma yang mewarnai seluruh aktivitas pendidikan (Samani & Hariyanto, 2013). Dalam konteks ini, PAI berperan sebagai sumber nilai utama yang menginspirasi kebijakan sekolah, tata tertib, hingga interaksi sosial antar warga sekolah (Arifin, 2018). Strategi ini memperkuat argumentasi bahwa pembentukan karakter membutuhkan pendekatan holistik dan sistemik. Lebih lanjut, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor krusial dalam menjaga keberlanjutan internalisasi nilai. Pendidikan karakter di sekolah dasar akan lebih efektif apabila terdapat kesinambungan antara pembiasaan di sekolah dan penguatan nilai di lingkungan keluarga (Hasanah, 2019). Tanpa dukungan keluarga, proses internalisasi berpotensi mengalami disonansi nilai yang dapat menghambat konsistensi pembentukan karakter anak.

Namun demikian, hasil kajian juga menunjukkan adanya tantangan implementatif. Orientasi pendidikan yang masih berfokus pada capaian akademik sering kali menyebabkan PAI direduksi menjadi mata pelajaran evaluatif semata (Mulyasa, 2014). Ketika keberhasilan diukur hanya melalui tes kognitif, maka dimensi afektif dan perilaku kurang memperoleh perhatian optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya reposisi PAI sebagai kerangka pembinaan karakter yang bersifat transformatif, bukan hanya administratif. Strategi implementatif PAI dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar mencakup: (1) keteladanan guru sebagai figur moral, (2) pembiasaan religius yang konsisten, (3) integrasi nilai dalam budaya sekolah, dan (4) kolaborasi sekolah-keluarga. Keempat strategi tersebut membentuk ekosistem pendidikan yang memungkinkan terjadinya integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara simultan (Lickona, 2012). Dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual, PAI memiliki potensi besar untuk menjadi fondasi pembentukan karakter yang berkelanjutan sejak usia sekolah dasar.

3.3. Posisi Teoritis Pendidikan Agama Islam sebagai Fondasi Karakter

Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur, dapat disintesis bahwa PAI memiliki struktur konseptual yang memungkinkan pembentukan karakter dilakukan secara integratif dan berkelanjutan. Sintesis ini memperlihatkan bahwa PAI beroperasi pada tiga level utama: (1) landasan filosofis-normatif, (2) mekanisme pedagogis internalisasi nilai, dan (3) pembentukan perilaku sosial-keagamaan yang konkret. Pada level pertama, secara filosofis PAI berakar pada paradigma tauhid yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan (Nata, 2010; Tafsir, 2014). Dalam perspektif ini, karakter tidak dipahami sebagai kepatuhan terhadap norma sosial semata, tetapi sebagai manifestasi kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral di hadapan Tuhan dan sesama manusia. Perspektif ini memperkaya teori pendidikan karakter modern yang dirumuskan dalam konsep *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2012), dengan menambahkan dimensi transendental sebagai sumber motivasi etik.

Pada level kedua, mekanisme internalisasi nilai dalam PAI berlangsung melalui strategi pedagogis seperti keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai dalam kurikulum, serta pembudayaan religius di lingkungan sekolah (Hidayat, 2015; Prasetyo, 2018; Wahyudi, 2017). Pendekatan ini menunjukkan koherensi dengan model pendidikan karakter kontekstual yang menekankan integrasi nilai dalam seluruh ekosistem pendidikan (Samani & Hariyanto, 2013). Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai sistem nilai yang membingkai seluruh aktivitas pendidikan. Pada level ketiga, hasil internalisasi nilai diharapkan tercermin dalam pembentukan karakter religius, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial siswa sekolah dasar (Anwar, 2016; Hasanah, 2019). Pada tahap ini, karakter tidak lagi berada pada ranah konseptual, melainkan termanifestasi dalam perilaku nyata yang terukur dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas PAI sangat ditentukan oleh konsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik yang dibiasakan.

Dari sintesis tersebut, artikel ini menempatkan PAI sebagai *foundational moral framework* dalam pendidikan dasar. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung membahas pendidikan karakter secara umum (Suyanto, 2010) atau menekankan aspek implementasi teknis pembelajaran PAI, artikel ini menawarkan pemetaan konseptual yang lebih sistematis mengenai posisi PAI sebagai fondasi ontologis, epistemologis, dan pedagogis pembentukan karakter. Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada integrasi antara teori pendidikan karakter modern (Lickona, 2012) dan paradigma pendidikan Islam (Nata, 2010; Tafsir, 2014), sehingga menghasilkan konstruksi argumentatif yang lebih komprehensif. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa PAI berperan sebagai:

1. Sumber nilai (*value source*) yang menyediakan kerangka normatif dan spiritual;
2. Proses internalisasi (*value internalization process*) melalui strategi pedagogis yang holistik;
3. Sistem pembudayaan (*value institutionalization system*) yang membentuk karakter secara berkelanjutan dalam lingkungan sekolah dasar.

Formulasi ini mempertegas bahwa PAI bukan hanya sebagai komponen kurikulum, melainkan sebagai asas struktural dalam konstruksi karakter peserta didik sejak usia dini. Posisi teoretis ini sekaligus membuka ruang bagi penelitian empiris lanjutan untuk menguji model konseptual tersebut dalam konteks sekolah dasar yang beragam. Dengan demikian,

analisis dalam penelitian ini tidak hanya berupa rangkuman teori yang telah ada, tetapi merupakan sintesis konseptual yang mengintegrasikan teori pendidikan karakter modern dengan paradigma Pendidikan Agama Islam. Melalui sintesis tersebut, artikel ini mengembangkan model konseptual yang menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai *foundational moral framework* dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Model ini menegaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui keterpaduan antara sumber nilai normatif, proses internalisasi pedagogis, dan pembudayaan nilai dalam lingkungan pendidikan.

Selain itu, penelitian ini juga dapat dipahami sebagai reinterpretasi teori pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Jika teori pendidikan karakter modern menekankan integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2012), maka dalam perspektif PAI ketiga dimensi tersebut diperkuat oleh landasan tauhid sebagai sumber orientasi moral dan spiritual. Reinterpretasi ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya kompatibel dengan teori pendidikan karakter modern, tetapi memiliki kedudukan sebagai kerangka konseptual yang lebih mendasar dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu model dalam menyusun kerangka teoritis yang menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi ontologis, epistemologis, dan pedagogis dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Model ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian empiris selanjutnya serta pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan dasar.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai fondasi pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Secara filosofis, PAI berakar pada paradigma tauhid dan pembinaan akhlak yang menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan. Secara teoritis, kerangka PAI menunjukkan koherensi dengan konsep pendidikan karakter modern yang menekankan integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Integrasi ini memperlihatkan bahwa PAI memiliki struktur konseptual yang komprehensif dalam membentuk kesadaran moral, sikap religius, dan perilaku sosial peserta didik.

Secara implementatif, efektivitas PAI dalam pembentukan karakter ditentukan oleh strategi keteladanan guru, pembiasaan religius, integrasi nilai dalam budaya sekolah, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran normatif, tetapi sebagai kerangka moral yang membingkai seluruh proses pendidikan di sekolah dasar. Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dapat ditempatkan sebagai *foundational moral model* dalam pembentukan karakter siswa. Melalui sintesis antara teori pendidikan karakter modern dan paradigma pendidikan Islam, artikel ini mengembangkan konstruksi konseptual yang menunjukkan bahwa PAI berfungsi sebagai sumber nilai, proses internalisasi, sekaligus sistem pembudayaan karakter dalam pendidikan dasar. Penegasan ini menjadi kontribusi utama penelitian, karena menempatkan PAI tidak hanya sebagai bagian dari kurikulum, tetapi sebagai landasan ontologis, epistemologis, dan pedagogis dalam pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini diharapkan membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menguji model tersebut secara empiris dalam berbagai konteks sekolah dasar, baik melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, sehingga

pengembangan pendidikan karakter berbasis Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan dan civitas akademika STIT Bandung atas dukungan akademik yang diberikan. Secara khusus, penulis menyampaikan penghargaan kepada Bapak Mukarom, M.Ag selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan ilmiah, serta pendampingan selama proses penulisan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan sejawat, keluarga, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral dan motivasi sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2016). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 45–58.
- Arifin, M. (2018). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Tarbiyah*, 25(2), 123–138.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daradjat, Z. (2009). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Fathurrohman, P. (2013). *Penguatan pendidikan karakter*. Refika Aditama.
- Hasanah, U. (2019). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Edukasi Islami*, 8(1), 77–92.
- Hidayat, N. (2015). Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 201–215.
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan karakter: Konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat*. Ar-Ruzz Media.
- Lickona, T. (2012). Character education and moral development. *Journal of Moral Education*, 41(2), 123–140.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Prasetyo, Z. (2018). Efektivitas pembiasaan religius dalam pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 44–60.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.

- Sauri, S. (2010). Membangun karakter bangsa melalui pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–12.
- Suyanto. (2010). Urgensi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 29(1), 1–12.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, A. (2017). Integrasi nilai Islam dalam budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 21–36.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa*. Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.
- Zuhdi, M. (2015). Pendidikan Islam dan pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 89–104.